

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *fiction-based research* atau penelitian berbasis fiksi. Desain penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian berbasis seni atau *art-based research*. *Art-based research* merupakan bentuk metode investigasi dalam seni sebagai pemenuh kebutuhan akademik. Penelitian ini awalnya muncul sebagai pendekatan atau metodologi yang berkaitan dengan kebutuhan terapan seperti terapi seni dan pendidikan. Namun seiring berjalannya waktu, penelitian berbasis seni dapat didefinisikan sebagai penggunaan sistematis dari sebuah proses artistik (Leavy, 2020).

Melalui penelitian berbasis fiksi, peneliti dapat mengekspresikan diri dengan bebas, mengungkapkan kehidupan batik kareakter, dan menciptakan dunia yang baru melalui fiksi (Leavy, 2020). Penelitian ini melakukan ekstensif penelitian untuk mencapai *verisimilitude* atau kebenaran. *Verisimilitude* mengacu pada penciptaan yang bersifat realistis dengan penggambaran yang autentik dan hidup dalam karyanya. Iser dalam (Leavy, 2020) mengungkapkan konsep *overstepping* atau melampaui untuk menggambarkan bagaimana realitas empiris dimasukkan ke dalam karya sastra. Ia menguraikan tiga proses, diantaranya *selection* (seleksi), *combination* (kombinasi), dan *self-disclosure* (pengungkapan diri).

Seleksi merupakan proses pengambilan hal-hal yang dapat diidentifikasi dari realitas social untuk dimasukkan ke dalam dunia fiksi. Bersamaan dengan proses seleksi, proses kombinasi dilakukan dengan cara memasukkan atau menggabungkan data hasil penelitian (data hasil observasi, wawancara dan studi literatur) ke dalam karya sastra. Terakhir adalah proses *self-disclosure* atau pengungkapan diri. Pengungkapan diri

disini mengandung arti memberi label pada karya sastra tersebut seperti cerpen, novelet ataupun novel (Leavy, 2020).

3.2 Teknik/Instrumen Pengumpulan Data

3.2.1 Observasi

Instrumen observasi penelitian ini menginduk pada Bungin (2011) dengan melakukan pemilihan, pencatatan, dan pengkodean data krisis kehidupan pada *platform* Quora dan Alodokter. Peneliti mencari data-data mengenai krisis seperempat kehidupan, *workaholic* dan juga PGD pada platform tersebut. Setelah menemukan beberapa kasus, peneliti mengumpulkan mencatatnya dengan menangkap layar *platform* tersebut. Langkah selanjutnya adalah pengkodean. Untuk fenomena krisis seperempat kehidupan diberi kode QLC (*Quarter Life Crisis*). Selanjutnya fenomena kecanduan bekerja diberi kode WH (*Workaholic*). Terakhir gangguan kesedihan berkepanjangan diberi kode PGD (*Prolonged Grief Disorder*).

3.2.2 Studi Pustaka

Peneliti melakukan studi pustaka untuk memperkuat data-data yang ada. Dalam melakukan studi pustaka, peneliti membaca beberapa buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan fenomena krisis seperempat kehidupan, kecanduan bekerja dan juga gangguan kesedihan berkepanjangan. Peneliti menemukan beberapa buku yang berhubungan dengan kasus-kasus tersebut di perpustakaan dan juga internet. Sedangkan jurnal yang berkaitan dengan kasus-kasus tersebut ditemukan di beberapa laman yang ada di internet seperti *google scholar*, *Sagejournals*, dan lain-lain.

3.2.3 Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan informan. Dalam tahapan ini peneliti

melakukan wawancara kepada beberapa narasumber untuk mendapatkan info yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai dua orang narasumber. Narasumber pertama merupakan seorang pekerja kantor. Peneliti melakukan wawancara dengan memberika beberapa pertanyaan mengenai kehidupan di perkantoran dan pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh narasumber tersebut.

Narasumber pertama merupakan seorang pria berusia 27 tahun yang bekerja di perusahaan RnD (*Research and Development*). Peneliti memberikan beberapa pertanyaan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1.

Tabel Instrumen Wawancara Narasumber 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda merupakan pekerja kantor?	
2.	Di perusahaan apa Anda bekerja?	
3.	Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain menjadi pekerja kantor?	
4.	Apa saja pekerjaan yang Anda lakukan di sana?	
5.	Berapa lama waktu kerja Anda dalam satu hari?	
6.	Apakah Anda sering melakukan lembur kerja?	

7.	Apakah suasana kantor ada nyaman?	
8.	Apakah ada hal yang membuat Anda tidak nyaman di kantor?	
9.	Apakah Anda pernah merasakan kecanduan bekerja? Jika pernah, apa yang membuat Anda melakukan hal tersebut?	

Narasumber kedua merupakan seorang wanita yang berprofesi sebagai Dokter Psikologi Klinis di Pekanbaru, Riau. Peneliti bertemu dengan dokter tersebut melalui *platform* Halodoc, kemudian berpindah *platform* ke Instagram untuk menanyakan beberapa pertanyaan mengenai gangguan kesedihan berkepanjangan (*Prolonged Grief Disorder*). Berikut adalah beberapa pertanyaan yang diajukan:

Tabel 3.2

Tabel Instrumen Wawancara Narasumber 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada gangguan mental yang disebabkan oleh kehilangan seseorang tersayang (keluarga/teman)?	
2.	Gejala apa yang dirasakan orang yang mengalami gangguan tersebut?	

3.	Apakah seseorang bisa mendiagnosis sendiri jika mengalami gejala-gejala tersebut?	
4.	Apa saja perawatan yang bisa dilakukan oleh penderita gangguan kesedihan berkepanjangan?	

3.3 Prosedur Penyusunan Data

Prosedur penyusunan data dalam penciptaan karya kreatif novelet *Senja yang Sendu* menggunakan metode Peat (2002) dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Pre-Writing*

Dalam tahapan ini, penulis harus menentukan terlebih dahulu tema dan juga genre cerita tersebut. Setelah menentukan tema dan genre, langkah selanjutnya adalah mematangkan karakter dalam novel. Setelah merampungkan karakter, langkah selanjutnya adalah merampungkan deskripsi. Deskripsi di sini adalah mendeskripsikan *setting* cerita.

2. *Drafting*

Dalam tahapan ini, hal pertama yang dilakukan adalah menjawab tujuh pertanyaan berikut:

- a) Siapa tokoh utama yang diceritakan?
- b) Apa cita-cita terbesar dalam hidup tokoh utama tersebut?
- c) Siapa atau apa saja yang menghalangi tokoh tersebut dalam mewujudkan cita-citanya?
- d) Bagaimana penulis menceritakan jatuh bangunnya tokoh dalam memperjuangkan cita-citanya?
- e) Peristiwa apa yang menjadi titik balik jalan hidup tokoh tersebut?
- f) Adegan apa yang menggambarkan keberhasilan tokoh tersebut dalam mengejar impiannya?

g) Ending dramatik seperti apa yang dipilih penulis untuk tokoh utama tersebut?

Setelah menjawab ketujuh pertanyaan diatas, penulis menuliskan ide cerita dalam satu kalimat yang ringkas, kemudian menggabungkan jawaban dari tujuh pertanyaan di atas. Kemudian langkah selanjutnya, penulis menjabarkan karakter setiap tokohnya minimal tiga tokoh penting. Setelah itu penulis mulai menulis cerita dengan opening/pembuka cerita yang menarik terlebih dahulu.

3. *Revising*

Pada bagian ini penulis merevisi mulai dari kesalahan-kesalahan kecil dari ejaan, tanda baca dan sebagainya hingga revisi yang berkaitan dengan alur cerita, konsistensi penokohan/karakter, dan keseluruhan isi cerita.

4. *Editing & proofreading*

Dalam tahapan *editing & proofreading* atau mengedit dan mengoreksi merupakan tahapan di mana draf naskah tersebut dibaca oleh pembaca pertama (teman, kenalan, keluarga, dan lainnya) untuk diberi masukan dan pendapat jujur mengenai keseluruhan naskah.

5. *Publishing*

Setelah selesai merevisi dan mengedit naskah yang telah dikomentari oleh pembaca awal, penulis mencari penerbit yang sesuai dengan jenis naskah untuk diterbitkan.

3.3.1 Sumber Ide Pemantik

Sumber ide dalam penggarapan karya sastra novelet ini didapatkan dari fenomena krisis kehidupan yang dialami individu berusia 20 tahunan. Krisis-krisis kehidupan yang diambil diantaranya krisis seperempat kehidupan, kecanduan bekerja dan gangguan kesedihan berkepanjangan. Penulis menemukan sumber ide tersebut dengan melakukan observasi pada *platform* Quora dan Alodokter. Selain melakukan observasi, peneliti juga terinspirasi dari beberapa drama televisi Korea yang berjudul *Daily Dose of Sunshine* (Jae-kyoo, 2023) dan *The Light in Your Eyes* (Suk-Yoon, 2019). Maka dari itu, penulis mengangkat fenomena krisis seperempat kehidupan, kecanduan bekerja dan gangguan kesedihan berkepanjangan tersebut ke dalam novelet *Senja yang Sendu*.

3.3.2 Konstruksi Struktur Novelet

Menurut KBBI, konstruksi memiliki arti sebagai susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. sedangkan struktur memiliki arti sebagai cara sesuatu disusun atau dibangun. Sehingga konstruksi struktur novelet merupakan cara novelet tersebut disusun atau dirancang sehingga menjadi sebuah karya sastra. Struktur novelet menurut (Ahyar, 2019) meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Pengertian dari setiap struktur novel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Abstrak merupakan bagian ringkasan dari cerita novelet tersebut. Bagian abstrak ini bersifat opsional sehingga diperbolehkan jika tidak menggunakan abstrak. Fungsi dari abstrak sendiri adalah untuk menjelaskan permulaan atau cerita awal yang dialami tokoh tersebut.
2. Orientasi, pada bagian orientasi, penulis menceritakan latar waktu, suasana, dan juga tokoh beserta penokohnya. Bagian orientasi biasanya mendeskripsikan kegiatan keseharian tokoh utama tersebut.
3. Komplikasi merupakan urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab akibat, dimana setiap peristiwa terjadi karena adanya sebab dan mengakibatkan munculnya peristiwa yang lainnya.
4. Evaluasi, bagian ini merupakan bagian dimana konflik yang terjadi pada tahap komplikasi terarah menuju suatu titik tertentu.
5. Resolusi merupakan bagian dalam novel yang memunculkan solusi atas konflik yang sedang terjadi.
6. Koda merupakan bagian akhir atau penutup cerita dalam novel. Pada bagian ini memuat nilai-nilai moral yang tercantum pada cerita tersebut. Namun tidak semua cerita dalam novelet memiliki bagian koda.

3.3.3 Kontribusi Novelet sebagai Bahan Biblioterapi

Webster dalam (Adrian & Christiani, 2021) mendeskripsikan biblioterapi sebagai penggunaan buku dalam memecahkan berbagai sesuatu. Sedangkan menurut Branco dalam Adrian & Cristiani (2021) mengatakan bahwa biblioterapi merupakan suatu intervensi tidak langsung dengan menggunakan buku tematik atau bahan bacaan lain seperti biografi, novel, puisi, atau cerita pendek yang telah dipilih dengan cermat untuk membantu mengatasi perubahan dan permasalahan emosional dan mental seseorang. Biblioterapi dibagi menjadi dua kategori, yaitu *developmental* atau *humanistic bibliotherapy* (digunakan untuk latar pendidikan) dan *therapeutic bibliotherapy* (digunakan untuk latar kesehatan mental) (Adrian & Christiani, 2021).

Keefektivan pelaksanaan biblioterapi sangat penting dengan penggunaan buku sebagai media biblioterapi. Pemilihan buku sebagai biblioterapi harus menyesuaikan dan mempertimbangkan usia pembaca. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Zaccaria & Moses dalam Adrian & Cristiani (2021), pada pelaksanaan biblioterapi, minat baca seorang anak sangat penting untuk memilih buku yang akan digunakan. Untuk usia 18-21 tahun yang masuk dalam kategori remaja akhir lebih menyukai buku yang berhubungan dengan transisi atau peralihan yang terjadi pada kehidupan di usia dewasa, pengalaman hidup seseorang yang tidak biasa, ataupun buku yang memiliki makna sosial atau nilai-nilai pribadi.

3.3.4 Penyusunan Instrumen Kualitas Novelet

Penyusunan instrumen kualitas novelet disusun berdasarkan gabungan teori-teori yang telah dikemukakan oleh beberapa peneliti dan juga penulis seperti Sumiyadi (2010), Ahyar (2019) dan juga konsep great wheel yang dikemukakan oleh Norris (2011). Instrumen kualitas novelet ini disusun untuk mengetahui kualitas

novelet yang disusun oleh penulis. Dengan menggabungkan teori dari Norris dan Sumiyadi, maka kualitas karya dapat dilihat dari kelengkapan aspek formal karya tersebut atau novelet. Kelengkapan aspek formal novelet tidak jauh berbeda dengan novel seperti memuat judul, nama pengarang, dialog, dan narasi. Selanjutnya kelengkapan unsur intrinsik. Unsur intrinsik pada novelet memuat fakta cerita (plot, tokoh, dan latar), sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi), dan pengembangan tema yang relevan dengan judul. Lalu dapat dinilai dari kepaduan unsur/struktur novelet. Unsur/struktur dapat disusun dengan memperhatikan kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan dan keutuhan) dan penahan plot (awal, tengah, akhir). Selanjutnya, struktur novelet dapat dilihat dari dimensi tokoh (fisiologis, psikologis, dan sosiologis) dan dimensi latar (tempat, waktu, dan sosial). Kemudian kualitas novelet dapat dinilai melalui kesesuaian penggunaan bahasa pada novelet. Bahasa cerpen tersebut dapat menggunakan kaidah EYD, keajegan penulisan, ragam Bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar. Terakhir dapat dinilai dengan melihat unsur pedagogi, unsur puitis, unsur politik dan unsur pemosisian publik yang ada pada novelet tersebut. Berikut kriteria dan tabel instrumen kualitas karya:

INSTRUMEN PENILAIAN KUALITAS NOVELET

Judul Novelet : Senja yang Sendu

Deskripsi skala penelitian adalah sebagai berikut:

- 5 = Sangat Baik atau Sangat Sesuai
- 4 = Baik atau Sesuai
- 3 = Cukup Baik atau Cukup Sesuai
- 2 = Kurang Baik atau Kurang Sesuai
- 1 = Tidak Baik atau Tidak Sesuai

Selain itu, penilai dapat memberikan komentar dan saran pada ruang yang tersedia.

I. Aspek Penilaian Kualitas Novelet

Tabel 3.3

Instrumen Kualitas Novelet

No.	Butir Penilaian	Skor				
		5	4	3	2	1
A. Kelengkapan Aspek Formal Novelet						
1.	Novelet yang disusun memuat judul, nama pengarang, dialog, dan narasi.					
B. Aspek Kelengkapan Unsur Intrinsik Novelet						
2.	Novelet memuat fakta cerita (plot, tokoh, dan latar).					
3.	Novelet memuat sarana cerita yang meliputi sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi.					
4.	Pengembangan tema dalam Novelet relevan dengan judul.					
C. Aspek Keterpaduan Unsur atau Struktur Novelet						
5.	Struktur disusun dengan memperhatikan kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan, dan keutuhan) dan memperhatikan tahapan plot (awal, tengah, akhir).					
6.	Struktur disusun dengan memperhatikan dimensi tokoh meliputi fisiologis, psikologis, dan sosiologis.					

7.	Struktur disusun dengan memperhatikan dimensi latar meliputi tempat, waktu, dan sosial.					
D. Aspek Kesesuaian Penggunaan Bahasa dalam Novelet						
8.	Novelet ditulis menggunakan kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD) yang sesuai.					
9.	Novelet ditulis dengan menggunakan konsistensi penulisan.					
10.	Novelet yang ditulis menggunakan ragam bahasa disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar.					
Jumlah						
Total						

(diadaptasi dari Sumiyadi, 2010)

Komentar/Saran aspek penilaian kualitas:

Tabel 3.4.

Kolom Komentar/Saran aspek penilaian kualitas

--

II. Aspek kualitas Novelet (konsep great wheel)

Tabel 3.5.

Instrumen Kualitas Novelet (Konsep Great Wheel)

No.	Butir Penilaian	Skor				
		5	4	3	2	1
A. Aspek Pedagogis						
1.	Novelet yang ditulis dapat memperluas intelektual, mendidik, dan memberikan kesadaran, kepedulian, dan pengetahuan serta pembelajaran bagi pembaca.					
2.	Novelet ini memberikan edukasi pada pembaca terkait pentingnya menjaga kesehatan mental saat mengalami fenomena krisis seperempat kehidupan.					
B. Aspek Puitis/Poiesis						
3.	Novelet yang ditulis mengandung unsur atau makna puitis yang dapat dipahami oleh pembaca.					
C. Aspek Politis Ideologis						
4.	Novelet yang ditulis mengandung aspek politis ideologis berupa isu sosial yang ada di masyarakat.					
D. Aspek Audiens/Pembaca						
5.	Novelet yang ditulis sudah layak untuk dibaca oleh publik.					
Jumlah						
Total						

(diadaptasi dari Norris, 2011)

Komentar/Saran aspek penilaian kualitas:

Tabel 3.6.

Kolom Komentar/Saran aspek penilaian kualitas (Konsep Great Wheel)

--

III. Komentar dan Saran Umum

Tabel 3.7.

Kolom Komentar dan Saran Umum

.....,

Penilai,

(Nama Penilai)